

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinilitas perlu adanya penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Di bawah ini terdapat tiga judul penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yakni:

1. Penelitian dengan Judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Daun Kecil* Karya Yoyon Indra Joni dan Saran Implementasi pada Pembelajaran di SMA” oleh Ragil Sita Marlina.

Penelitian tersebut dilakukan oleh Ragil Sita Marlina pada tahun 2009. Ragil adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu ada sembilan nilai pendidikan karakter dalam novel *Daun Kecil* karya Yoyon Indra Joni yaitu, (1) jujur, (2) bertanggung jawab, (3) disiplin, (4) kerja keras, (5) percaya diri, (6) berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, (7) ingin tahu, (8) cinta ilmu, dan (9) nasionalis. Adapun model pembelajaran yang digunakan dalam novel *Daun Kecil* karya Yoyon Indra Joni adalah model pembelajaran *kooperatif learning* tipe STAD.

Dari pemaparan tersebut, hal yang berbeda dengan penelitian ini yakni sumber data. Sumber data dalam penelitian tersebut yakni novel *Daun Kecil* karya Yoyon Indra Joni, sedangkan sumber data dalam penelitian ini yakni novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zaenal Fanani.

2. Penelitian dengan Judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Jilbab Putih Kekasih* karya K. Usman dan Saran Implementasi dalam Pembelajaran di SMA” oleh Hafis Nur Vaozy.

Penelitian tersebut dilakukan oleh Hafis Nur Vaozy pada tahun 2012. Hafis adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu ada sebelas nilai pendidikan karakter dalam novel *Jilbab Putih Kekasih* karya K. Usman yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) kerja keras, (4) kreatif, (5) demokratis, (6) semangat kebangsaan, (7) cinta tanah air, (8) menghargai prestasi, (9) bersahabat/komunikatif, (10) gemar membaca, dan (11) peduli sosial. Hafiz mengungkapkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Jilbab Putih Kekasih* dapat dijadikan sebagai materi dalam pengajaran sastra di SMA. Adapun dalam penyampaian materi tersebut dapat disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran *discovery*.

Dari pemaparan tersebut, hal yang berbeda dengan penelitian ini yakni sumber data. Sumber data dalam penelitian tersebut yakni novel *Jilbab Putih Kekasih* karya K. Usman, sedangkan sumber data dalam penelitian ini yakni novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zaenal Fanani.

3. Penelitian dengan Judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islam dalam Novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi Kajian Naratif Dialogis Bakhtin” oleh Endry Kharismasari.

Penelitian tersebut dilakukan oleh Endry Kharismasari pada tahun 2011. Endry adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu ada enam nilai pendidikan karakter Islam dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi yaitu (1) nilai pendidikan karakter Islam

ialah keutamaan, (2) nilai kerja, (3) nilai cinta tanah air, (4) nilai demokratis, (5) nilai kesatuan, dan (6) nilai kemanusiaan.

Dari pemaparan tersebut, hal yang berbeda dengan penelitian ini yakni objek penelitian dan sumber data. Objek penelitian tersebut yakni nilai-nilai pendidikan karakter Islam dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A. Sedangkan dalam penelitian ini, objek penelitiannya yakni nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh utama dalam novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zaenal. Sumber data dalam penelitian tersebut yakni novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi, sedangkan sumber data dalam penelitian ini yakni novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zaenal Fanani. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, maka penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Utama dalam *Novel Kubah di Atas Pasir* karya Zainal Fanani”, berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa penelitian ini perlu dilaksanakan.

B. Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, menurut standar logika (benar dan salah), estetika (bagus dan buruk), etika (adil/layak dan tidak layak), agama (dosa, haram, dan halal) serta menjadi acuan atas sistem keyakinan dalam kehidupan (Darmadi, 2009:27). Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya Alport (dalam Taniredja, 2013:74). Sedangkan Drijarkara (dalam Fitri, 2012:87) mengatakan bahwa nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh seseorang. Nilai erat kaitannya dengan k.ebaikan, kendati keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik

tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang. Nilai bersifat praktis dan efektif dalam jiwa seseorang untuk bertindak dalam masyarakat. Nilai merupakan realitas yang abstrak, nilai dirasakan sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi seseorang dalam mempertimbangkan kualitas benar-salah, baik-buruk, dan indah-jelek.

Berdasarkan pendapat tentang pengertian nilai, maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan segala sesuatu mengenai hal yang baik dan buruk. Dengan adanya nilai, maka seseorang akan menjadi lebih mudah memahami kebaikan dan keburukan dari sudut pandangnya, baik agama, hakikat, masyarakat, dan bahkan diri sendiri. Sagala (2010:1) berpendapat pendidikan dalam arti sempit adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untukl. mendapatkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Ihsan (2010:1-2) pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam kehidupan masyarakat, pendidikan merupakan kebutuhan yang mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hidup. Tanpa pendidikan mustahil masyarakat dapat berkembang untuk maju dan sejahtera. Pendidikan harus diperhatikan oleh semua masyarakat baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan sosial.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu bagi masyarakat untuk menjalani kehidupan

serta untuk memperbaiki nasib seseorang. Oleh karena itu, esensi untuk mewujudkan dalam sebuah pendidikan adalah pemahaman pengetahuan dan cara mengaplikasikannya dalam menjalani kehidupan. Dalam hal ini, proses yang ditempuh untuk mengajarkan pengetahuan sangatlah beraneka ragam, bisa melalui perbuatan (tingkah laku), dan bisa melalui ucapan (saran atau nasihat). Pendidikan juga dapat dilakukan dengan pemikiran, pemahaman, dan penikmat sebuah karya sastra. Karya sastra sebagai pengemban nilai-nilai pendidikan diharapkan bisa memberikan pengaruh positif terhadap cara berpikir mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Karya sastra merupakan salah satu sarana mendidik diri menjadikan siswa atau orang lain yang berkarakter sebagai unsur anggota masyarakat.

Menurut Suharsi dan Retnoningsih (2009:223) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Menurut Kesuma (2011:11), karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak. Jadi, suatu karakter melekat dengan nilai perilaku tersebut. Koesoemo (2012:25) meringkas arti karakter menjadi dua pemahaman yaitu:

- (1) Karakter sebagai sebuah hasil dari pekerjaan manusia; seseorang selalu konsisten setiap waktu melakukan nilai-nilai yang sama, ada semacam otonomi moral dalam melakukan sesuatu yang baik.
- (2) Karakter dipahami secara dinamis sebagai sebuah proses. Proses ini melalui cara manusia mengambil keputusan, baik dari kemampuan individu untuk terus maju, dan belajar dari kesalahan serta memperbaiki diri ketika ia gagal mewujudkan nilai-nilai yang diyakini benar dan baik.

Pendidikan karakter menurut Koesoemo (2012:24) adalah suatu usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (habit/adat) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar

dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Fitri (2012:22) pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang baik, berakhlak karimah, bertanggung jawab, dan berjiwa luhur.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi kesadaran, kemauan, pengetahuan, serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam lingkup pendidikan di Indonesia adalah nilai, yakni nilai pendidikan yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia untuk membina generasi muda. Dengan pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik sejak usia dini akan membawa kepribadian yang baik untuk mewujudkan karakter bangsa Indonesia.

2. Macam-macam Nilai Pendidikan Karakter

a. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Menurut Listyarti, 2012:5-8). Dalam beragama seseorang harus bisa menjaga dan menghormati agama lain, tidak boleh menghina bahkan menggampangkannya. Nilai-nilai religius dapat diterapkan

dikehidupan sehari-hari untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik. Nilai religius dapat diterapkan sejak usia dini. Contoh nilai-nilai pendidikan karakter pada religius yaitu, percaya kepada Allah, mengerjakan shalat, belajar agama, berdakwah, syukur dan sabar. Jadi, nilai religius yaitu suatu sikap atau perilaku seseorang yang percaya adanya Allah dan menjalankan kewajibannya sebagai umat islam serta menghormati agama lain.

b. Jujur

Jujur merupakan perbuatan yang didasarkan pada suatu upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Seseorang diwajibkan berbuat jujur terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan kejujuran seseorang akan hidup lebih baik, tidak merasa tertekan dengan keadaan. Nilai jujur dapat diterapkan sejak usia dini. Contoh nilai-nilai pendidikan karakter pada jujur yaitu, berkata jujur, tidak berbohong, tidak menyontek, dan tidak curang dalam mengerjakan tugas. Jadi, nilai jujur merupakan suatu sikap seseorang yang dalam perbuatannya dapat dipercaya oleh orang lain.

c. Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan seseorang yang menghargai perbedaan orang lain. Perbedaan itu meliputi, perbedaan agama, suku, pendapat, etnis, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleransi menghindarkan terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Nilai toleransi dapat diterapkan sejak usia dini. Contoh nilai-nilai pendidikan karakter pada toleransi yaitu, . Jadi, nilai

toleransi merupakan . Jadi, nilai toleransi merupakan sikap atau perilaku yang saling menghormati dan menghargai semua tindakan orang lain selama tindakan tersebut sesuai dengan aturan dan norma dalam masyarakat yang ada.

d. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku seseorang dengan tertib, tepat waktu, dan patuh terhadap ketentuan atau peraturan yang telah disepakati. Disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan “kontrol diri”. Di sekolah biasanya, disiplin berarti taat pada peraturan sekolah. Seorang murid dikatakan berdisiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Dengan disiplin seseorang akan hidup lebih baik, tidak merasa tertekan dengan keadaan. Nilai disiplin dapat diterapkan sejak usia dini. Contoh nilai-nilai pendidikan karakter pada disiplin yaitu, mengerjakan tugas tepat waktu, berangkat sekolah tepat waktu, dan mengerjakan shalat tepat waktu. Jadi, nilai disiplin merupakan rasa taat dan patuh terhadap nilai yang ada dan menjadi tanggung jawabnya.

e. Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan tugas, serta dapat menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Dengan kerja keras seseorang akan hidup lebih baik. Maka dari itu seseorang yang bertindak dengan kerja keras yang sungguh-sungguh akan menghasilkan sesuatu yang baik. Nilai kerja keras dapat diterapkan sejak usia dini. Contoh nilai-nilai pendidikan karakter pada kerja keras yaitu, kerja keras untuk mendapatkan nilai yang baik, kerja keras dalam bekerja, kerja keras dalam ilmu dan

bergotong royong. Jadi, kerja keras merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan secara bersungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil setiap kegiatan yang dilakukan.

e. Kreatif

Kreatif merupakan cara seseorang untuk berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pengertian kreatif adalah kemampuan seseorang yang dijadikan sebagai alat imajinasi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami. Dengan kreatif seseorang akan hidup lebih baik. Maka dari itu seseorang yang bertindak dengan kerja keras yang sungguh-sungguh akan menghasilkan sesuatu yang baik. Nilai kreatif dapat diterapkan sejak usia dini. Contoh nilai-nilai pendidikan karakter pada kreatif yaitu membuat cerpen, puisi, dan membuat majalah dinding. Jadi, kreatif merupakan daya pemikiran dan gagasan seseorang dalam membuat sesuatu yang sudah ada menjadi lebih menarik lagi.

f. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dengan mandiri seseorang akan hidup lebih baik. Nilai mandiri dapat diterapkan sejak usia dini. Contoh nilai-nilai pendidikan karakter pada mandiri yaitu, berpikir lebih dewasa, berpisah dengan orang tua, mudah beradaptasi, berpikir inisiatif, berpikir kreatif, dan menerapkan hidup mandiri. Jadi, mandiri merupakan suatu sikap seseorang yang tidak mengandalkan orang lain

dan mampu menyelesaikan masalahnya. Seseorang harus mampu hidup mandiri tidak tergantung dengan orang lain, mampu memberikan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi.

g. Demokratis

Demokratis cara berpikir, bertindak, dan bersikap yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Dengan demokratis seseorang akan hidup lebih baik. Maka dari itu seseorang yang bertindak dengan demokratis akan berjiwa besar, dan mampu . Nilai demokratis dapat diterapkan sejak usia dini. Contoh nilai-nilai pendidikan karakter pada demokratis yaitu rakyat tidak lagi ikut dalam urusan pemerintahan secara langsung, tetapi melalui wakil-wakilnya yang ditentukan melalui pemilihan umum. Jadi, demokratis adalah suatu pemerintahan yang ditentukan oleh wakil rakyatnya, ataupun suatu tindakan orang lain yang dinili sama.

h. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Dengan cinta tanah air seseorang akan hidup lebih baik. Nilai cinta tanah air dapat diterapkan sejak usia dini. Contoh nilai-nilai pendidikan karakter cinta tanah air yaitu, sikap cinta tanah air ditunjukkan oleh para pahlawan bangsa dengan sikap rela berkorban melawan para penjajah dan berusaha merebut kemerdekaan Indonesia. Jadi, cinta tanah air merupakan sebuah ungkapan yang berarti kecintaan pada negeri tempat diri seseorang menjalani kehidupan lahir hingga hayat.

i. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain di sekitar kita. Dengan menghargai prestasi seseorang akan hidup lebih baik. Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi dapat diterapkan sejak usia dini. Contoh nilai-nilai pendidikan karakter pada menghargai prestasi yaitu, memberikan hadiah, memberikan imbalan yang sepadan dengan kerja kerasnya, dan mengucapkan terima kasih atas penghargaan yang telah didapatkan. Jadi, menghargai prestasi merupakan suatu sikap yang mendorong seseorang lebih maju dalam menghargai

j. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/ komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan bersahabat/ komunikatif seseorang akan hidup lebih baik. Nilai pendidikan karakter bersahabat/ komunikatif dapat diterapkan sejak usia dini. Contoh nilai-nilai pendidikan karakter pada bersahabat/ komunikatif yaitu, seseorang yang mempunyai nilai pendidikan karakter tersebut lebih banyak memiliki teman dibandingkan yang sebaliknya. Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan karakter bersahabat/komunikatif yaitu suatu sifat seseorang yang mampu dengan cepat beradaptasi atau bekerja sama dengan orang lain secara cepat.

k. Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran diri sendiri, masyarakat,

lingkungan (alam, sosial, dan budaya), dan negara. Dengan cinta damai seseorang akan hidup lebih baik. Nilai pendidikan karakter cinta damai dapat diterapkan sejak usia dini. Contoh nilai-nilai pendidikan karakter pada cinta damai yaitu, ketika seseorang melihat orang lain berhasil tidak ada rasa untuk bersaing secara tidak sehat. Jadi, yang dimaksud dengan nilai pendidikan karakter cinta damai merupakan sikap dan tindakan yang mendorong diri seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan menghormati keberhasilan orang lain.

l. Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya. Dengan gemar membaca seseorang akan hidup lebih baik. Nilai gemar membaca dapat diterapkan sejak usia dini. Contoh nilai-nilai pendidikan karakter pada gemar membaca yaitu, jika ada waktu luang langsung melakukan tindakan untuk membaca sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Oleh karena itu, nilai pendidikan karakter gemar membaca, sesuatu tindakan seseorang yang memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

m. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dengan peduli lingkungan seseorang akan hidup lebih baik. Nilai peduli lingkungan dapat diterapkan sejak usia dini. Contoh nilai-nilai pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu, membuang sampah pada tempatnya, melakukan satu hari bersih sampah. Jadi, peduli lingkungan merupakan suatu sikap kesadaran untuk menjaga tempat dimana seseorang itu berada.

q. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dengan peduli sosial seseorang akan hidup lebih baik. Nilai peduli sosial dapat diterapkan sejak usia dini. Contoh nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial yaitu, turut membantu korban bencana alam dengan cara menggalang dana. Jadi, peduli sosial merupakan suatu sikap dimana orang tersebut selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkannya.

n. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa). Dengan tanggung jawab seseorang akan hidup lebih baik. Maka dari itu seseorang yang bertindak dengan tanggung jawab yang sungguh-sungguh akan menghasilkan sesuatu yang lebih bermanfaat. Nilai tanggung jawab dapat diterapkan sejak usia dini. Contoh nilai-nilai pendidikan karakter pada tanggung jawab yaitu, menjalankan amanah yang diberikan dengan sebaik-baiknya, berani bertanggungjawab apabila melakukan kesalahan.

C. Hakikat Novel

Novel berasal dari kata Latin *Novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lainnya (Tarigan, 1984: 164). Lubis (1994: 161)

menyatakan novel adalah hasil kesusastraan yang berbentuk prosa yang menceritakan suatu kajian yang biasa dari kejadian itu lahirlah satu konflik suatu pertikaian yang merubah nasib mereka. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih, 2012: 60). Sebutan novel dalam bahasa Inggris yang kemudian masuk ke Indonesia dalam bahasa Itali novella dan dalam bahasa Jerman. Secara harfiah, novella berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 2013: 11 – 12).

Pendapat lain dikemukakan bahwa novel adalah sebagai cipta sastra yang mengandung unsur-unsur kehidupan, pandangan-pandangan atau pemikiran dan renungan tentang keagamaan, filsafat, sebagai masalah kehidupan, media pemaparan yang berupa kebahasaan maupun struktur wacana serta unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan karakteristik cipta sastra sebagai suatu teks (Aminudin, 2002: 38). Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan salah satu genre sastra. Novel adalah karangan prosa fiktif dengan panjang tertentu, yang mengisahkan kehidupan sehari-hari beserta watak dan tempat kejadiannya sampai pada nasib pelaku dalam cerita.

D. Tokoh dan Penokohan

1. Pengertian Tokoh Utama

Tokoh merupakan sarana bagi pengarang dalam menampilkan pelaku-pelaku ke dalam bentuk cerita. Tanpa adanya tokoh tidak mungkin ada peristiwa dalam cerita. Pembicaraan mengenai tokoh dengan segala perwatakan dengan berbagai citra jati dirinya, dalam banyak hal, lebih menarik perhatian orang daripada, berurusan dengan

pemplotannya (Nurgiyantoro, 2012:164). Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012:165) berpendapat bahwa tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

2. Jenis-jenis tokoh

Menurut Nurgiyantoro, (2012:176-191) jenis-jenis tokoh dibagi berdasarkan lima kriteria, yaitu:

a. Berdasarkan peran dan tingkat pentingnya.

1) Tokoh Utama (*Central Character*)

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

2) Tokoh Tambahan (*Pheripheral Character*)

Tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya jika ada kaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung. Tokoh tambahan mempunyai ciri-ciri seperti, tokoh yang mendukung tokoh utama, dan tokoh yang diberikan komentar alakadarnya.

b. Berdasarkan fungsi penampilannya.

1) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut *hero*. Tokoh ini adalah tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi pembaca. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2012:178).

2) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis dapat disebut berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang identik dengan sifat jahat. Sifat tersebut selalu berlawanan dengan sifat tokoh protagonis.

c. Berdasarkan perwatakannya.1) Tokoh Sederhana (*Simple atau Flat Character*)

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat atau watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca.

2) Tokoh bulat (*Complex atau Round Character*)

Tokoh bulat atau kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012:183).

d. Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan.

1) Tokoh Statis (*Static Character*)

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tak terpengaruhi oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia.

2) Tokoh Berkembang (*Developing Character*)

Tokoh berkembang adalah tokoh dalam cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan. Perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot. Perubahan perwatakan sesuai alur yang dikisahkan di dalam cerita. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan tokoh berkembang adalah tokoh-tokoh didalam cerita yang mengalami perkembangan watak, dalam peristiwa dan plot sesuai dengan pengkisahan ceritanya.

e. Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh.

1) Tokoh Tipikal (*Typical Character*)

Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata. Penggambaran itu tentu saja bersifat tidak langsung dan tidak menyeluruh, dan justru pihak pembacalah yang menafsirkannya secara demikian berdasarkan pengetahuan dan persepsinya terhadap tokoh di dunia nyata dengan tokoh di dunia fiksi.

2) Tokoh Netral (*Neutral Character*)

Tokoh netral adalah tokoh di dalam cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Tokoh tersebut hadir atau dihadirkan karena alur cerita. Tokoh tersebut bisa sebagai pelaku dan yang diceritakan di dalam cerita. Jadi yang dimaksud dengan tokoh netral yakni pelaku imajiner dalam cerita, yang dapat diceritakan di dalam cerita itu sendiri.

3. Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2012:165) mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pengertian lain mengenai penokohan yaitu proses, cara, perbuatan menokohkan dan penciptaan citra tokoh dalam karya sastra (Depdiknas, 2008:1476). Menurut Stanton (dalam Baribin 1985: 54) Penokohan dalam suatu fiksi dapat dipandang dari dua segi. Pertama, mengacu kepada orang atau tokoh yang bermain di dalam cerita dan yang kedua adalah kepada perbaruan dari minat, keinginan, emosi dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita. Sedangkan menurut menurut Nurgiyantoro, (2010: 166) penokohan lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Tokoh dan penokohan saling terkait, karena dalam tokoh kita dapat mengetahui bagaimana watak atau karakter tokoh dalam karya sastra.

Selanjutnya menurut Nurgiyantoro (2010:195-210), tokoh –tokoh yang ada dalam sebuah cerita dapat dilukiskan dengan cara: pelukisan secara langsung dan pelukisan secara tidak langsung. Pelukisan secara langsung atau teknik analitis adalah pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang langsung disertai deskripsi kediriannya yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga terdapat ciri fisiknya. Pelukisan tokoh secara tidak langsung atau teknik dramatik adalah pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Penampilan tokoh cerita dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik antara lain: teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar serta teknik pelukisan fisik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan gambaran watak pada setiap tokoh cerita baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya. Setiap tokoh dalam suatu novel, baik itu tokoh utama maupun tokoh tambahan tentu mempunyai karakter, karena tidak mungkin penulis dalam mendalangi tokoh-tokohnya tanpa meniupkan watak.